

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma atau juga yang dikenal sebagai cara pandang, epistemologi, dan ontologi, merupakan orientasi filosofis umum terkait dunia dan memengaruhi sifat penelitian yang dibawa peneliti ke dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Mulyana (2013) menyatakan setiap paradigma seorang peneliti umumnya terbentuk dari beberapa alasan berikut, fokus studi (disiplin) yang diambil, pembimbing, penasihat, komunitas penelitian, dan pengalaman penelitian sebelumnya.

Menurut Creswell & Creswell (2018), ada jenis empat paradigma penelitian yang biasanya dikenal, yaitu paradigma post-positivistik, konstruktivis, transformatif, dan pragmatisme.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik yang percaya sebagai peneliti kita tidak bisa sepenuhnya yakin akan klaim pengetahuan kita dalam mempelajari terkait perilaku dan aksi yang dilakukan oleh manusia (Creswell & Creswell, 2018). Peneliti memilih menggunakan paradigma ini sebab memungkinkan peneliti untuk memahami perihal akses individu autistik pada level *requiring support* Pemuda Autisme Indonesia terhadap informasi gerakan 3M dan terjadinya akses yang seperti itu lewat beberapa macam metode pengumpulan data.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat membahas akses individu autistik pada level *requiring support* Pemuda Autisme Indonesia terhadap informasi gerakan 3M dan terjadinya akses demikian secara mendalam. Menurut Mulyana & Solatun (2013), penelitian kualitatif berupaya fokus memahami dan mengeksplorasi makna individu atau sekelompok individu secara mendalam yang berasal dari permasalahan manusia. Bahkan Yin (2016) dengan jelas menyebutkan bahwa penelitian kualitatif juga bisa digunakan untuk memahami reaksi pemerintah atau

pihak lain yang bertanggung jawab perihal kesehatan publik terhadap munculnya wabah penyakit.

Sejalan dengan pengertian di atas, terdapat beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Creswell & Creswell (2018):

1. Pengaturan alami
Peneliti biasanya mengumpulkan data lewat berinteraksi dan berbicara langsung dengan partisipan dalam konteks mereka di lapangan.
2. Peneliti merupakan instrumen kunci
Peneliti merupakan pihak yang betul-betul mengumpulkan informasi, mengkategorikan perilaku, dan menginterpretasikannya.
3. Bersifat holistik
Peneliti berusaha menyampaikan kompleksitas dari beragam perspektif dan faktor saat membahas penelitian.
4. Refleksivitas
Peneliti merefleksikan bagaimana sudut pandang mereka berpotensi membentuk interpretasi dan arah penelitian, tapi peneliti harus berhati-hati dan membatasi pengalaman pribadi mereka agar tidak terjadi intervensi dengan konten penelitian.
5. Beragam sumber data
Peneliti biasanya mengumpulkan beberapa jenis data terbuka, seperti wawancara, observasi, dokumen, dan lain sebagainya.
6. Makna dari partisipan
Peneliti fokus pada sudut pandang dan pengalaman yang dimiliki partisipan terhadap tema yang dibahas.
7. Analisis data induktif dan deduktif
Proses analisis data awalnya dilakukan secara induktif, di mana prosesnya berlangsung dari membangun pola dan kategori ke teori. Setelahnya, dilakukan juga analisis data deduktif, peneliti kembali melihat data dan menentukan perlunya informasi dan teori tambahan.

8. Desain bisa berubah

Ketika peneliti mulai mengumpulkan data, selalu ada kemungkinan pertanyaan peneliti, metode pengumpulan data, dan sebagainya berubah.

Sementara itu, jenis penelitian ini adalah deskriptif yang menuntut peneliti bertindak sebagai pengamat yang mampu mendeskripsikan fenomena dan karakteristik di dalamnya dalam secara kompleks, detail, dan tidak memadai jika diterjemahkan dalam bentuk statistik (Creswell, 2013). Leavy (2017) selanjutnya menyatakan jenis ini cocok dipakai jika peneliti mau mendeskripsikan individu, kelompok, aktivitas, sampai situasi. Maka, situasi akses individu autistik pada level *requiring support* Pemuda Autisme Indonesia terhadap informasi gerakan 3M dan terjadinya akses seperti itu dapat dideskripsikan secara kompleks dan detail.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yin (2018) menyatakan studi kasus merupakan metode yang dipakai untuk menyusun penelitian yang menjelaskan suatu kondisi kontemporer atau masih terjadi sekarang dari sudut pandang “bagaimana” dan “mengapa” fenomena sosial tersebut dapat terjadi. Selain itu, ada beberapa karakteristik lain dari penelitian yang memakai metode studi kasus, yaitu cocok ketika peneliti punya kuasa kecil atau tidak berkuasa sama sekali terhadap suatu peristiwa, bermaksud memberikan pengetahuan lebih bagi pribadi, grup, organisasi, sosial, politik, maupun fenomena terkait, dan bergantung pada teori atau konsep yang sebelumnya sudah disusun dan beragam sumber bukti yang dimiliki untuk mendapatkan hasil penelitian (Yin R. K., 2018).

3.4 Partisipan & Informan

Menurut Yin (2018), partisipan pada penelitian dengan metode studi kasus dapat diartikan sebagai individu yang memberikan data tentang studi kasus yang dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya, dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* yang merujuk pada teknik pengambilan sampel yang dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa pertimbangan (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan pengertian sebelumnya, peneliti menerapkan kriteria-kriteria berikut dalam memilih partisipan:

1. Individu autistik pada level *requiring support*
 - a. Autistik yang berada pada spektrum *requiring support*.
 - b. Merupakan bagian dari Pemuda Autisme Indonesia (PAI).
 - c. Pernah mengakses informasi gerakan pencegahan COVID-19 di Indonesia, terfokus pada gerakan 3M.
2. Narasumber ahli
 - a. Memahami dengan baik tema penelitian ini dari segi akademis, yaitu seputar disabilitas dan media, serta autistik.
 - b.

Menurut beberapa kriteria yang telah disebutkan, peneliti berhasil mengumpulkan empat partisipan yang sesuai dan bersedia diwawancarai:

Tabel 3.1 Rincian Partisipan

No	Nama atau inisial nama	Usia	Pekerjaan
1	TA (individu autistik pada level <i>requiring support</i>)	22 tahun	<i>Intern</i>
2	JG (individu autistik pada level <i>requiring support</i>)	23 tahun	Karyawan swasta
3	A (individu autistik pada level <i>requiring support</i>)	22 tahun	Mahasiswi
4	Hersinta (narasumber ahli)	46 tahun	Dosen

Sumber: Data Olahan Penelitian (2022)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan lain-lain (Creswell & Creswell, 2018). Untuk melengkapi, Yin (2018) secara lebih lanjut mengemukakan bahwa metode studi kasus mengenal enam bentuk sumber data, berupa simpanan rekaman, dokumentasi, wawancara, observasi, dan artifak fisik. Oleh karenanya,

peneliti memilih menggunakan beberapa sumber data sekaligus, berupa dokumentasi, simpanan rekaman, dan wawancara.

1. Dokumentasi

Bagian ini mencakup berbagai informasi yang bisa ditemukan dengan mudah misalnya di internet, seperti surat, *email*, agenda, dokumen administrasi, penelitian terdahulu, berita, dan lain-lain.

2. Simpanan rekaman

Meskipun sekilas hampir sama dengan dokumentasi, simpanan rekaman punya beberapa perbedaan, seperti tujuannya fokus, biasanya berbentuk kuantitatif (angka), dan tidak terlalu mudah ditemukan seperti dokumentasi. Jenisnya ada dokumen untuk penggunaan umum, rekaman organisasi, data survei, dan sebagainya.

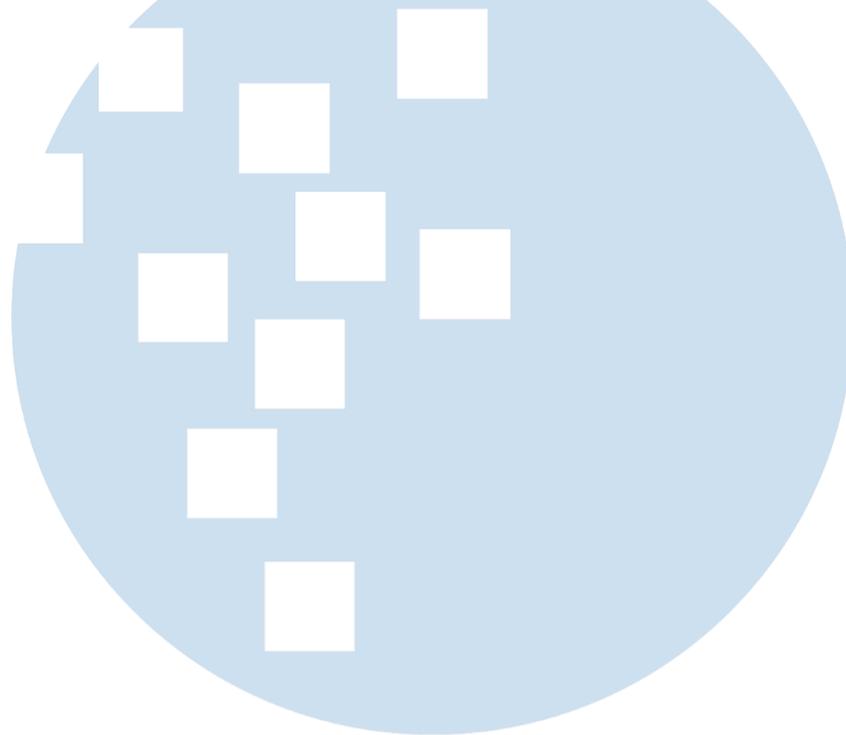
3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu sumber data terpenting yang dibutuhkan penelitian studi kasus. Hal yang diperoleh dari wawancara bisa memberikan penjelasan dari suatu peristiwa, termasuk tentang “bagaimana” dan “mengapa” fenomena sosial bisa terjadi. Wawancara yang peneliti lakukan tergolong wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur.

3.6 Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dilakukan untuk membuktikan data yang ditemukan dan hasil penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan uji keabsahan data berjenis *construct validity*. Di sini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu menentukan perubahan lingkungan yang akan dihubungkan dengan konsep juga tujuan penelitian dan mengidentifikasi langkah operasional yang cocok dengan konsep yang dipakai. Selain itu, sebaiknya perumusan langkah operasional didasarkan pada studi yang telah ada

sebelumnya dan punya kemiripan dengan penelitian ini (Yin, 2018). Jenis ini dipilih karena dengan demikian penelitian akan memiliki gabungan sumber bukti atau data penelitian yang membangun *a chain of evidence*.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun bahan lain secara sistematis menjadi mudah dipahami dan diinformasikan ke orang lain (Sugiyono, 2016). Yin (2018) mengemukakan terdapat lima teknik analisis data untuk penelitian studi kasus, yaitu pencocokan pola, penyusunan penjelasan, analisis deret waktu, model logika, dan sintesis lintas kasus.

Namun, untuk penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu teknik analisis data yaitu pencocokan pola (*pattern matching*). Teknik ini adalah salah satu teknik yang banyak digunakan untuk menganalisis data penelitian studi kasus, lewat membandingkan pola berbasis empiris atau unsur yang berdasarkan pada penemuan dalam penelitian studi kasus yang dilakukan, dan pola terprediksi atau unsur yang sudah diprediksi sebelum data dikumpulkan, dengan harapan ditemukan hasil yang menunjukkan kemiripan antara pola berbasis empiris dan terprediksi (Yin R. K., 2018).

